

Penguatan Kemampuan Analisis Sosial bagi Mahasiswa ATMI Cikarang dalam Mengikuti Program Live-In Pendidikan Karakter di Kampung Nelayan Cilincing Jakarta Utara

Davis Roganda Parlindungan¹⁾ Anjar Dwi Astono²⁾ Mochamad Hasrul Indra Bakti³⁾ Sabeth Uttara⁴⁾ Reonald Purnama Purba⁵⁾ Sekarlita Indriani⁶⁾

^{1,5)} Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kavling 22, Jakarta Timur 13210

^{*)} Email: davis@kalbis.ac.id;

^{2,6)} Prodi Manajemen, Universitas Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kavling 22, Jakarta Timur 13210

^{*)} Email: anjar.astono@kalbis.ac.id; sekarlita.indriani@kalbis.ac.id

^{3,4)} Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kavling 22, Jakarta Timur 13210

^{*)} Email: mochamad.indrabakti@kalbis.ac.id; sabeth.uttara@kalbis.ac.id

Abstract: Character education aims to shape individuals who have social awareness and can carry out their roles in society. One method used to achieve this goal is through a live-in program, which allows students to live in communities that are different from their everyday lives. This program is designed to increase students' social awareness and concern for social issues. To deepen students' understanding, this program is equipped with social analysis skills reinforcement. This community service activity aims to strengthen the social analysis skills of ATMI Industrial Polytechnic students participating in the Live-in program in Cilincing Fishing Village, North Jakarta. The methods used in this activity include lectures, group discussions, and presentations of discussion results. Evaluation results indicate that this activity successfully improved participants' knowledge, understanding, and social analysis skills, as well as encouraged increased active participation in discussions and learning.

Keywords: character education, live-in program, social analysis, students,

Abstrak: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepedulian sosial dan dapat menjalankan peranannya dalam masyarakat. Salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui program Live-in, yang memungkinkan peserta didik untuk tinggal dalam komunitas yang berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian peserta terhadap masalah sosial. Untuk memperdalam pemahaman peserta, program ini dilengkapi dengan penguatan kemampuan analisis sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan analisis sosial mahasiswa Politeknik Industri ATMI yang mengikuti program Live-in di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan analisis sosial peserta, serta mendorong peningkatan partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan pembelajaran.

Kata kunci: analisis sosial, mahasiswa, pendidikan karakter, program live-in

I. PENDAHULUAN

Thomas Lickona (1992) mengutarakan pendidikan karakter adalah pelajaran budi pekerti yang membentuk

kepribadian seseorang dan digambarkan dalam perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, toleran, kerja keras, dan sifat lainnya. Pendidikan ini bertujuan untuk

mengajarkan anak-anak untuk membuat pilihan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan mereka. Pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman manusia dan kepedulian terhadap nilai-nilai susila atau bermoral. Perilaku yang mencerminkan keharmonisan dan keselarasan dari olah raga, pikir, dan hati, serta olah rasa dan karsa (Gunawan, 2022; Julaiha, 2014; Machali, 2011)

Dalam konteks lingkungan sekolah, pendidikan karakter dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku peserta didik secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan (Julaiha, 2014). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat dan dapat menjalankan peranannya sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran moralitas, tetapi juga berupaya untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa, sehingga mereka dapat memahami (aspek kognitif) perbedaan antara yang benar dan yang salah, merasakan (aspek afektif) nilai-nilai tersebut, dan terbiasa (aspek psikomotor) untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup tidak hanya pengajaran tentang nilai moral, tetapi juga pembiasaan yang relevan untuk diterapkan dalam interaksi sosial. Lebih lanjut, efektivitas pendidikan karakter akan tercapai jika dilaksanakan secara terpadu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sebenarnya telah lama menjadi bagian dari

kurikulum nasional sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Indonesia. Sejak kemerdekaan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya terkait pendidikan karakter, dengan nama dan bentuk yang berbeda, yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan. Dalam praktiknya, pencapaian pendidikan karakter belum optimal, karena masih digabungkan dengan mata pelajaran agama dan budi pekerti yang lebih menekankan pada aspek hafalan dan sepenuhnya diserahkan kepada peran guru (Julaiha, 2014).

Untuk menanamkan nilai moral, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai tersebut, serta membantu internalisasi karakter pada tahap pembelajaran, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah melalui program *Live-in*, yang memungkinkan penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar mereka peduli dan memiliki pemahaman lebih terhadap lingkungan masyarakat. Penguatan karakter melalui program *Live-in* diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih religius, berintegritas, mandiri, nasionalis, serta menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial (Yuniatiningtyas et al., 2023). Program *Live-in* dengan pendekatan kegiatan luar ruang (*outdoor activities*) dirancang untuk peserta didik tinggal selama beberapa hari di tempat atau komunitas yang berbeda dari kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan utama program ini adalah untuk melatih dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama, terutama melalui keterlibatan dalam bekerja dan hidup bersama kelompok masyarakat yang menjadi tempat tinggal peserta didik selama program tersebut. Peserta didik akan mengalami secara

langsung kehidupan dan interaksi dengan orang lain, bekerja, serta makan bersama keluarga yang mereka tinggali, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami makna kepedulian serta kerja keras (Sumarwan, 2015). Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan dinamika kehidupan yang dialami oleh anggota komunitas tersebut, yang tentunya berbeda dalam hal agama, ekonomi, budaya, dan tradisi.

Program *Live-in* akan lebih efektif dan mendalam bagi peserta didik apabila dilengkapi dengan penguatan kemampuan analisis sosial. Hal ini berdasarkan pengalaman yang didapat oleh peserta didik selama mengikuti program *Live-in*, yang dianggap sebagai tahapan penting untuk memberikan kesempatan bagi individu dalam merasakan dinamika kehidupan sosial secara langsung dan intens (Nugraha & Nugroho, 2015). Dengan kemampuan analisis sosial, proses pembelajaran peserta didik dari pengalaman tersebut dapat lebih mendalam, tajam, dan terstruktur. Mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif terhadap realitas yang ada, tetapi juga dapat memahami secara lebih mendalam mengenai realitas sosial tersebut. Analisis sosial sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, penguraian, dan penelaahan informasi oleh masyarakat untuk mengidentifikasi akar permasalahan sosial yang dihadapinya (Widyaningrum, 2010). Menurut Winardi (dalam Makinuddin & Sasongko, 2006), analisis sosial merupakan seni dalam memahami masyarakat serta permasalahan sosial yang dihadapinya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai situasi sosial masyarakat serta memahami permasalahan sosial yang mereka hadapi, kemudian menguraikan permasalahan sosial tersebut secara kritis dan objektif dengan mempertimbangkan

aspek natural, struktural, dan kultural, serta konsekuensi dari masalah tersebut. Analisis sosial berakar pada hubungan sosial antar individu yang diwujudkan dalam nilai, norma, dan pandangan hidup, yang tidak selalu harmonis dan sering kali memicu konflik antar individu atau kelompok, yang pada gilirannya menjadi masalah sosial. Analisis sosial berfungsi sebagai alat atau metode yang memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap realitas yang dihadapi masyarakat. Dasar dari analisis sosial ini adalah kerangka berpikir masyarakat yang tercermin dalam perilaku, pengetahuan, pengalaman hidup sehari-hari mereka, serta permasalahan sosial yang mereka hadapi (Makinuddin & Sasongko, 2006).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Universitas Kalbis telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan dosen dan mahasiswa, dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan analisis sosial bagi peserta didik yang telah mengikuti program *Live-in*. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan Politeknik Industri ATMI yang berlokasi di Cikarang, Bekasi sebagai mitra, yang turut melibatkan mahasiswa yang telah mengikuti program *Live-in* di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara, sebagai peserta pelatihan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diprakarsai oleh Universitas Kalbis bekerja sama dengan Politeknik Industri ATMI, yang berlokasi di Jababeka Education Park, Cikarang Baru, Bekasi. Panitia pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Kalbis. Peserta utama dalam kegiatan ini adalah 80 mahasiswa Politeknik Industri ATMI, yang merupakan audiens sasaran yang telah mengikuti Program *Live-In* selama tiga hari di

Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Mitra ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan analisis sosial para peserta terkait pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan Live-in.

Peran panitia dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi narasumber, fasilitator, dan tenaga dokumentasi. Metodologi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan ceramah dengan pendekatan partisipatif, yang dibagi dalam beberapa sesi, meliputi kegiatan pendahuluan dan ice breaking, presentasi materi, sharing dan diskusi kelompok, serta pemaparan atau presentasi hasil.

Untuk persiapan pelaksanaan kegiatan, panitia melakukan serangkaian langkah yang dimulai dengan rapat persiapan, di mana panitia yang terdiri dari dosen dan mahasiswa membahas perencanaan kegiatan, termasuk penetapan tujuan, identifikasi kelompok mitra, serta pengumpulan sumber daya yang dibutuhkan. Selanjutnya, dilakukan pengamatan lapangan di lembaga mitra, Politeknik Industri ATMI, untuk mengidentifikasi tantangan yang ada, mengumpulkan data relevan, serta menilai kebutuhan mitra dan profil peserta sasaran. Rapat tindak lanjut dilakukan untuk membahas temuan dari pengamatan lapangan, yang kemudian digunakan untuk menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan berdasarkan umpan balik dari mitra. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan lokasi yang telah disepakati oleh panitia dan mitra. Evaluasi kegiatan kemudian dilakukan untuk menilai keberhasilan dan hasil keseluruhan dari kegiatan tersebut. Diagram alir yang menggambarkan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mencapai sasaran pengabdian ini menggunakan metode ceramah dengan pendekatan partisipatif. Aktivitas dalam kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi, yaitu:

1. Sesi awal dimulai dengan pengenalan panitia pengabdian masyarakat, khususnya narasumber dan fasilitator, yang diikuti dengan interaksi bersama peserta. Tahap awal ini dirancang untuk membangun keakraban di antara peserta, narasumber, dan fasilitator. Selanjutnya, dilakukan sesi *ice-breaking* interaktif yang dipimpin oleh fasilitator panitia, seperti yang tergambar pada Gambar . Tujuan utama dari sesi *ice-breaking* ini adalah menciptakan suasana yang santai dan mengurangi ketegangan melalui permainan yang menarik dan ringan, yang bertujuan untuk memotivasi serta mendorong partisipasi aktif peserta. Menurut Zakiyyah (2022), kegiatan *ice-breaking* memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan dan suasana cair yang lebih kondusif dan dinamis bagi peserta, meningkatkan interaksi antara mentor dan peserta, serta memfasilitasi tercapainya tujuan edukasi seperti yang terlihat pada Gambar 2 dibawah ini. Penerapan *ice-breaking* dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kesenangan dan motivasi

peserta, tetapi juga mengubah lingkungan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga menghindari monotoninya proses belajar. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan *ice-breaking* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, penghargaan, serta mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik (Hasbi & Wahrini, 2023; Puspawati & Karismanata, 2023; Zakiyyah et al., 2022). Seperti



Gambar 2. Sesi Perkenalan dan Ice Breaking Bersama Mahasiswa Politeknik Industri ATMI

2. Selanjutnya dilakukan sesi pembekalan materi yang diikuti dengan forum tanya jawab, di mana narasumber akan memberikan presentasi terstruktur mengenai topik yang telah ditentukan, yang terdiri dari beberapa subtopik seperti yang terlihat pada Gambar 3. Subtopik pertama berfokus pada pengenalan pengembangan keterampilan sosial melalui pendekatan analisis sosial. Subtopik kedua akan membahas manfaat analisis sosial, meliputi pelatihan kepekaan sosial, peningkatan pengetahuan dan wawasan sosial, serta keterampilan komunikasi sosial. Subtopik ketiga terbagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) Analisis situasi dengan

menggunakan Model Iceberg, yang mengajarkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah sosial secara mendalam, mengungkap akar permasalahan, serta keterkaitannya dengan isu lain di lingkungan tempat tinggal peserta selama mengikuti program *Live-in*. Model Iceberg adalah konsep yang menggambarkan bahwa masalah sosial sering kali memiliki dua bagian: gejala yang tampak di permukaan dan faktor penyebab yang tersembunyi di bawahnya. Bagian yang tampak mencakup kejadian atau fenomena yang dapat diamati secara langsung, sementara bagian yang tersembunyi berisi akar masalah yang lebih dalam, seperti ketidakadilan sosial atau kebijakan yang tidak adil (Harris, 1990). Model ini memungkinkan analisis sosial untuk menggali penyebab yang lebih mendalam dari masalah sosial, membantu dalam merancang solusi yang lebih efektif dan komprehensif (Weiss, 1998). Dengan memahami kedua lapisan masalah ini, para analis sosial dapat meningkatkan kepekaan sosial dan merancang intervensi yang lebih tepat guna (Clapp & Dauvergne, 2011). 2) Analisis potensi menggunakan Model SWOT, yang mengajarkan kemampuan untuk mengenali potensi-potensi sosial yang ada di komunitas tempat tinggal peserta program *Live-in* dengan mempertimbangkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model SWOT adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi empat elemen utama: *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Dalam analisis sosial,

model ini berfungsi untuk memahami faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi suatu komunitas atau kelompok masyarakat (Sidiq, 2020). 3) Analisis strategi dengan menggunakan Diagram Ishikawa, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang tindakan strategis dan taktis yang dapat memberikan kontribusi bagi kelompok sasaran, dengan tujuan untuk memperbaiki situasi yang ada sebagai rekomendasi aksi. Diagram Ishikawa, atau yang dikenal sebagai Diagram Tulang Ikan atau *Fishbone Diagram*, adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis akar penyebab suatu masalah dalam proses atau sistem. Diagram ini dikembangkan oleh Kaoru Ishikawa, seorang ahli manajemen kualitas dari Jepang, pada tahun 1960-an. Diagram ini berbentuk seperti tulang ikan, dengan "kepala" mewakili masalah utama dan "tulangnya" yang menunjukkan berbagai kategori penyebab yang berkontribusi terhadap masalah tersebut (Herlinda, 2018)

3. Setelah sesi presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang dipandu untuk merangkum temuan dan hasil pengamatan peserta selama mengikuti program *Live-in* yang berlangsung selama tiga hari di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara."
4. Sesi *sharing* dan diskusi kelompok, pada sesi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sejauh mana pemahaman para peserta terkait kemampuan analisis sosial.

Kegiatan berbagi pengetahuan dan diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan serta pemahaman peserta terhadap kemampuan analisis sosial. Dalam pelaksanaannya, seluruh peserta dibagi ke dalam delapan kelompok kecil, yang masing-masing didampingi oleh satu fasilitator, serta dibantu oleh beberapa mentor yang berperan aktif dalam memberikan pendampingan secara bergilir. Setiap anggota kelompok diminta untuk menyampaikan hasil observasi dan temuan mereka terkait kondisi sosial selama mengikuti kegiatan *live-in*. Selain itu, peserta juga diajak untuk mengemukakan pendapat serta pengetahuan mereka mengenai situasi dan permasalahan sosial yang diamati. Hasil diskusi tersebut kemudian dirangkum dalam media visual seperti *flip chart*, yang selanjutnya dijadikan bahan untuk diskusi lebih lanjut dalam forum pleno seperti yang terlihat pada Gambar 4 dan 5 dibawah ini. Model pembelajaran partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman peserta terhadap dinamika sosial yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal selama kegiatan berlangsung. Seperti diketahui model pembelajaran partisipatif ini adalah pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menentukan tujuan pembelajaran, sehingga

meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka (Sariah S, 2020).



Gambar 3. Sesi Pembekalan Materi Analisis Sosial

Tujuan lebih lanjut dari sesi berbagi dan diskusi ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang pada gilirannya akan memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam diskusi serta upaya kolaboratif untuk bertukar pengetahuan selama proses berbagi dan musyawarah, terutama ketika mereka mengartikulasikan sudut pandang pribadi mereka (Puspawati & Karismanata, 2023). Di samping itu, penerapan kegiatan berbagi dan diskusi kelompok sebagai suatu pendekatan pedagogis dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang efektif, yang berpotensi meningkatkan partisipasi peserta didik di dalam kelas, terutama di berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, pola pikir, dan keterampilan (Juniar et al., 2019).



Gambar 4. Sesi sharing dan diskusi kelompok



Gambar 5. Sesi Presentasi Hasil Diskusi

5. Sesi pengisian kuesioner dilakukan untuk mengevaluasi hasil kegiatan yang diikuti oleh peserta pelatihan. Setiap peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang disebarluaskan melalui Google Form. Pengisian kuesioner dilakukan menggunakan ponsel masing-masing peserta. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup yaitu apakah materi tentang analisis sosial memberikan manfaat bagi peserta? Apakah pelatihan analisis sosial dianggap sebagai metode baru yang perlu dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran? Apakah materi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan peserta serta memperdalam pemahaman mereka terhadap permasalahan yang dihadapi selama mengikuti program Live-in? Apakah peserta merasa memiliki keterampilan *softskill* yang lebih baik setelah mempelajari materi pelatihan ini? Apakah pembicara memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang disampaikan? Dan, apakah pembicara berhasil memotivasi peserta selama pelatihan?. Adapun hasil pengisian kuesioner oleh delapan puluh peserta menunjukkan bahwa materi analisis sosial secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta, dengan 47,5% responden sangat setuju dan 42,9% setuju. Selain itu, 68,6% responden

sangat setuju dan 22,9% setuju bahwa materi analisis sosial bermanfaat bagi peserta. Materi ini juga dinilai sebagai konsep yang menarik, dengan 52,9% responden sangat setuju dan 26,5% setuju bahwa pembicara menguasai materi yang disampaikan. Pembicara juga dinilai berhasil dalam mendorong motivasi peserta, dengan 52,9% responden sangat setuju dan 31,4% setuju.

IV. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Kalbis bekerja sama dengan Politeknik Industri ATMI bertujuan untuk memperkuat kemampuan analisis sosial bagi mahasiswa yang mengikuti program Live-in di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta, tetapi juga untuk memperdalam wawasan mereka tentang masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas yang mereka tinggali di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Melalui pendekatan yang melibatkan ceramah, diskusi kelompok, serta presentasi hasil, peserta didik berhasil memahami lebih dalam tentang analisis sosial melalui berbagai model, seperti Model Iceberg, SWOT, dan Diagram Ishikawa. Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sosial peserta, serta mampu mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun kepekaan sosial dan memperkaya pengalaman peserta dalam mengatasi

masalah sosial yang mereka hadapi selama kegiatan *Live-in*.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Clapp, J., & Dauvergne, P. (2011). *Paths to a green world: The political economy of the global environment*. MIT press.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.
- Harris, S. G. (1990). "The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization", by Peter M. Senge. *Human Resource Management*, 29(3), 343.
- Hasbi, & Wahrini, R. (2023). Pelatihan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ice Breaking di SDN 32 Bacukiki, Pare Pare, Sulawesi Selatan. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 144–148.
- Herlinda, D. (2018). Service Improvement and Sustainability Strategy of Water Supply and Sanitation Community-Based (Pamsimas) in Indragiri Hulu Regency. *Jurnal Niara*, 10(2), 87–95. <https://doi.org/10.31849/nia.v10i2.1906>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Juniar, D. T., Rohyana, A., & Rahmat, A. A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Aktivitas Belajar Mahasiswa. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4(1), 15.
- Machali, I. (2011). *Muhajir, Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Makinuddin, & Sasongko, T. H. (2006). *Analisis Sosial: Bersaksi dalam Advokasi Irigasi* (R. A. Faja (ed.); Pertama). Yayasan AKATIGA. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xRrOr9BPwOEC&oi=fnd&pg=PA3&dq=%22analisis+sosial%22&ots=uhmdaDL1mu&sig=R9ucGPTUG2ijQsIfYJa1PpMfVI&redir_esc=y#v=onepage&q=%22analisis+sosial%22&f=false
- Nugraha, L. K., & Nugroho, Y. (2015). Tentang Analisis Sosial. In *CREAME (Critical Research Methodology)*.
- Puspawati, G. A. M., & Karismanata, G. M. (2023). Penerapan Ice Breaking untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas XII di SMA Negeri 8. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 81–85.

- Sariah S. (2020). Kegiatan Belajar Partisipatif . *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 45–51.
- Sidiq, R. S. S. (2020). Analisis SWOT Dalam Persiapan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 119–126.
- Sumarwan, A. (2015). Melaksanakan Live in sebagai Kontemplasi Penjelmaan. *Spiritualitas Ignatian: Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan*, 17(02), 5–18. <file:///C:/Users/User/Downloads/6092-18880-1-SM-2.pdf>
- Weiss, C. H. (1998). Methods for studying programs and policies. *Wiki-Devel. Sugarlabs. Org*.
- Widyaningrum, N. (2010). Analisis Sosial. *Analisis Sosial*, 15(August), 155.
- Yuniatiningtyas, C. R., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kegiatan Live-In Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Pembelajaran, Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 877–887. <https://doi.org/10.17977/um065v3i102023p877-887>
- Zakiyyah, D., Suswandari, M., & Khayati, N. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>